

MEMBANGUN *HIGH ORDER THINKING* (HOT) PESERTA DIDIK MELALUI *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* (CTL) DI MADRASAH

Moch Wahid Ilham

Pengawas Pendidikan, Kantor Kementerian Agama, Kabupaten Probolinggo

Email : mvahid.ilham@gmail.com

Abstract :

This paper describes the efforts of teachers in building *High Order Thinking* (HOT) Learners through *Contextual Teaching Learning* (CTL). Education has always been the focus of various elements. Because the fate of a nation in the future depends heavily on the contribution of education. In the current learning process there are several gaps related to students' thinking assumptions. The majority of teachers understand his role as a disseminator rather than a student center; so the focus of education in schools is more on the factual knowledge. This then affects the student achievement scoring system more based on tests that are tested for low-level cognitive skills only. The existence of the *Contextual Teaching Learning* (CTL) learning model is expected to be a bridge to build *High Order Thinking* (HOT) learners who can ultimately make learners able to achieve *High Order Thinking* (HOT).

Key words : *High Order Thinking*, Peserta Didik, *Contextual Teaching Learning*

Pendahuluan

Pendidikan selalu mejadi pusat perhatian berbagai pihak. oleh karena itu, manusia sebagai objek dari pendidikan dituntut untuk mampu mengantisipasi, merumuskan nilai-nilai, sertamenetapkan prioritas-prioritas dalam suasana yang tidak pasti dengan tujuan generasi-generasi pemuda yang akan memegang tonggak estafet tidak menjadi mangsa dari proses yang semakin tidak terkendali di zaman mereka dikemudian hari (Joesoef, 2001).

Melalui pendidikan, peserta didik akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakannya memilah nilai baik dan buruk, serta menciptakanberbagai kebudayaan yang berfungsi mempermudah dan memperindah kehidupannya. Pendidikan merupakan sebuah proses menumbuhkan serta mengembangkan eksistensi peserta didik yang bermasyarakat dan berbudaya dalam suatu tata kehidupan yang bercorak dimensi lokal, nasional, dan global (Tilaar, 1999).

Manusia dapat mengetahui nilai kebenaran, menentukan cara berpikir, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan pada sebuah kesatuan sosial, dan sekaligus mengembangkan fitrahnya, baik fitrah fisik maupun psikis secara optimal ia juga dapat mempertajam fitrah akal dan mengontrol nafsunya (Nizar, 2008).

Pendidikan merupakan wahana penting untuk membangun mahasiswa pada gilirannya manusia hasil pendidikan itu menjadi sumber daya pembangunan. Pendidikan adalah suatu yang universal yang berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memausiakan manusia itu di selenggarakan sesuai dengan dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiapa masyarakat tertentu. Oleh karena itu, meskipun pendidikan itu universal, namun terjadi perbedaan-perbedaan tertentu sesuai dengan pandangan hidup dan latar sosiokutural tersebut. Bearti, suatu pendidikan di selenggarakan dengan didasarkan pada filsafat hidup serta berlandasan sosiokutural setiap masyarakat, termasuk bangsa Indonesia (Tirtaraharja, 2005).

Di Indonesia, pembelajaran keterampilan berpikir memiliki beberapa kendala. Salah satunya adalah terlalu dominannya peran guru di sekolah sebagai penyebar ilmu atau sumber ilmu, sehingga siswa hanya dianggap sebagai sebuah wadah yang akan diisi dengan ilmu oleh guru. Selain kendala tersebut masih ada beberapa kendala yang sebenarnya sudah cukup klasik namun sukar dipecahkan yaitu sistem penilaian prestasi siswa yang mayoritas masih didasarkan melalui tes-tes yang sifatnya menguji kemampuan kognitif tingkat rendah. Siswa yang dicap sebagai siswa yang pintar atau sukses adalah siswa yang lulus ujian. Ini merupakan masalah lama yang sampai sekarang masih merupakan polemik yang cukup seru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum Berbasis Kompetensi yang sudah mulai diterapkan di Indonesia sebenarnya cukup kondusif bagi pengembangan pengajaran keterampilan berpikir, karena mensyaratkan siswa sebagai pusat belajar (Eka Sastrawati, 2011).

Pada era globalisasi dan tuntutan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas SDM ialah pendidikan. Kualitas pendidikan dimulai dari peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatkan kualitas pembelajaran dapat dimulai dengan menyusun tujuan pembelajaran yang tepat. SDM yang berkualitas memiliki pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif, dankemauan untuk bekerja sama secara efektif. Sumber daya manusia yang memiliki pemikiran seperti yang telah disebutkan, dihasilkan dari lembaga pendidikan sekolah. Kualitas pendidikan ditentukan oleh

kualitas lulusan dari satu institusi pendidikan. Kualitas lulusan ditentukan oleh seberapa besar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di institusi pendidikan yang berguna bagi dirinya untuk menghadapi kehidupan dan memenangkan persaingan di era globalisasi (Dian Kurniati, 2016).

High Order Thinking (HOT)

Berpikir merupakan suatu proses dari kegiatan mental yang kemudian melibatkan fungsi kerja otak. Walaupun demikian, sesungguhnya pikiran seseorang lebih dari sekedar fungsi kerja salah satu jaringan tubuh tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya keterkaitan antara keseluruhan sifat kepribadian seseorang dengan perasaan dan kehendaknya untuk menentukan kepentingannya dalam berpikir (Purbaningrum, 2017).

Berpikir merupakan daya saing yang paling utama. Proses berpikir juga merupakan suatu kegiatan mental yang disadari dan diarahkan untuk maksud tertentu. Maksud yang mungkin dicapai dari berpikir selain untuk membangun dan memperoleh pengetahuan, juga untuk mengambil keputusan, membuat perencanaan, memecahkan masalah, serta untuk menilai tindakan (Sumampouw, 2011).

Berdasarkan tingkatan proses, berpikir dibagi menjadi 2 tingkat yaitu berpikir tingkat rendah (*lower-order thinking*) dan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*). Pada dasarnya kedua tingkatan berpikir tersebut mengacu pada taksonomi Bloom yang terdiri dari 6 aspek. Tiga aspek pertama yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*) merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah (LOT). Tiga aspek berikutnya yaitu menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOT) (Anderson, 2001).

Yang termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), berpikir kreatif (*creative thinking*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Masing-masing tipe berpikir tersebut dapat dibedakan berdasarkan tujuannya. Semua kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diungkapkan di atas dapat dikembangkan melalui pembelajaran (Sumampouw, 2011).

Higher Order Thinking berarti menangani situasi yang belum pernah kita hadapi sebelumnya dan umumnya dikenal sebagai kombinasi dari karakteristik di atas. Ini adalah pemikiran yang terjadi dalam analisis, tingkat sintesis dan evaluasi taksonomi Bloom dan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan tingkat taksonomi Bloom yang direvisi Anderson. Sebaliknya, pemikiran tingkat rendah itu sederhana, transparan dan pasti. Dalam taksonomi, pengetahuan, pemahaman, dan penerapan Bloom dan mengingat, memahami, dan menerapkan tekadnya adalah pemikiran tingkat rendah (Mainali, 2012).

Berpikir tingkat tinggi (HOT) yaitu meliputi : (1) menganalisis (*analyzing*), dalam proses menganalisis berkaitan dengan menguraikan materi ke dalam bagian utama materi tersebut dengan menentukan bagaimana bagian tersebut bisa berhubungan satu bagian yang lain serta dengan keseluruhan struktur. Kategori dari proses kognitif ini mencakup membedakan (*differentiating*), mengorganisasikan (*organising*) dan melengkapi (*attributing*). Kategori pertama dari proses kognitif ini menentukan bagian yang relevan atau bagian penting pada materi yang dihadirkan. Sedangkan kategori kedua, mempelajari bagaimana cara materi tersebut diatur. Dan

ketegori ketiga, mempelajari tujuan yang mendasari materi tersebut (Purbaningrum, 2017).

(2) Membedakan (*Differentiating*) Kategori ini terkait dengan membedakan bagian dari keseluruhan struktur dalam sudut pandang kepentingan dan kesesuaian dari bagian itu. Membedakan terjadi ketika seseorang membedakan informasi yang relevan dari yang tidak, atau penting dari yang tidak, dan kemudian fokus pada informasi relevan atau penting tersebut. Kategori ini berbeda dengan kategori membandingkan (*comparing*), karena dalam membedakan akan menentukan bagaimana struktur dari bagian yang relevan atau penting saja, sedangkan dalam membandingkan akan menentukan bagian apa saja yang dapat dibandingkan dari keseluruhan struktur tersebut (Purbaningrum, 2017).

(3) Mengorganisasikan (*Organising*), Kategori ini terkait dengan mengidentifikasi unsur/elemen dari komunikasi atau situasi yang diberikan dan mengetahui bagaimana unsur/elemen tersebut menjadi suatu struktur yang logis. Dalam mengorganisasi, seseorang membangun hubungan yang teratur dan logis diantara bagian dari informasi yang dihadirkan. Mengorganisasikan biasanya selalu disertai dengan membedakan (*differentiating*) terlebih dulu. Sehingga awalnya menentukan beberapa unsur/elemen yang penting atau relevan kemudian membangun hubungan yang teratur dan logis. Sebagai contoh, setelah menentukan bagian dalam buah menjadi bagian terpenting, kemudian membangun hubungan dari unsur-unsur pada bagian dalam tersebut (Purbaningrum, 2017).

(4) Melengkapkan (*Attributing*), Kategori ini terjadi ketika seseorang mampu memastikan unsur-unsur dari gambaran, dugaan, nilai, atau tujuan yang mendasari suatu hubungan. Kategori ini terkait dengan suatu proses menentukan tujuan dari penulis pada materi yang dihadirkan. Dalam kategori menginterpretasikan dari proses kognitif memahami, seseorang diminta untuk memahami maksud dari materi yang dihadirkan. Sedangkan dalam melengkapkan, seseorang diminta memperluas pemahaman dasar untuk menduga tujuan atau poin dari gambaran yang mendasari materi/unsur tersebut. Sebagai contoh, menentukan motivasi sebuah rangkaian aksi dari tokoh dalam sebuah cerita (Purbaningrum, 2017)

(5) Mengevaluasi (*Evaluating*), pada proses kognitif ini menegaskan tentang membuat suatu pendapat dalam kriteria dan standar. Dalam kriteria yang sering digunakan adalah mutu, keefektifan, dan konsisten. Sedangkan dalam standar yang digunakan adalah kuantitatif (jumlah) dan kualitatif (kualitas). Kategori dalam mengevaluasi adalah mengecek (*checking*), kategori ini terjadi ketika seseorang menguji apakah suatu kesimpulan mengikuti dasar pikiran yang ada atau tidak, apaka- dan meninjau (*critiquing*), dalam kategori ini, seseorang mampu menuliskan segi positif dan negatif dari suatu produk dan membuat suatu penilaian berdasarkan sedikit bagian saja dari segi tersebut (Hanoum, 2014).

(6) Mengkreasi (*Creating*) ialah proses kognitif ini terkait dengan mengajukan beberapa elemen secara bersamaan pada keseluruhan bentuk yang logis atau masuk akal. Dalam proses ini, seseorang mampu membuat suatu produk baru yang berasal dari penyusunan kembali beberapa elemen atau bagian menjadi suatu pola atau struktur yang tidak secara jelas dihadirkan sebelumnya. Proses ini bisa terbagi menjadi tiga kategori, yaitu penggambaran masalah – usaha untuk mengerti tugas dan menghasilkan suatu kemungkinan solusi, perencanaan solusi, memeriksa berbagai kemungkinan dan menemukan sebuah rencana yang dapat dikerjakan, dan

pelaksanaan solusi, melaksanakan rencana dengan sukses. Sehingga, proses ini dimulai dengan memenuhi apa yang diharapkan dengan alternatif hipotesis berdasarkan pada kriteria (generating), kemudian diikuti dengan merencanakan suatu prosedur untuk memenuhi beberapa tugas (planning), dan diakhiri dengan menemukan suatu produk yang baru (producing) (Hanoum, 2014).

Keterampilan berpikir dapat dikembangkan melalui suatu pengkondisian untuk berpikir. Oleh karena itu dibutuhkan proses latihan berfikir melalui menjawab soal yang berorientasi pada keterampilan berpikir (Lissa, 2012). Langkah selanjutnya ialah dengan melakukan penilaian pengetahuan yang mana tujuannya untuk mengukur kemampuan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kemampuan berfikir tingkat rendah sampai tinggi (Pi, 2016).

Penilaian merupakan proses pengukuran hasil belajar dan monitoring kegiatan pembelajaran di kelas. Pencapaian tujuan pembelajaran biologi yang sebenarnya membutuhkan penggunaan instrumen penilaian yang tidak hanya mencakup hafalan dan pemahaman tetapi juga dibutuhkan satu penilaian yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga siswa dapat satu penilaian yang melatih keterampilan cakup, kreatif dan mandiri saat dihadapkan pada suatu masalah (Rustaman, 2005).

Summarizes the knowledge to teach thinking into "knowledge of elements of thinking" together with the four sub-categories, namely: (1) Knowledge of individual thinking strategies, (2) Making comparisons, formulating justified arguments, drawing valid conclusions, (3) Knowledge of genre of thinking, argumentation, inquiry learning, problem solving, critical thinking, scientific thinking, creative thinking, (4) Knowledge of metacognition, thinking about own thinking, (5) Knowledge of additional issues, thinking dispositions (habits of mind), culture of thinking (Tan Shin Yen, 2015).

Dengan HOT siswa akan belajar lebih mendalam, *knowledge is thick*, siswa akan memahami konsep lebih baik. Hal itu sesuai dengan karakter yang substantif untuk suatu pelajaran ketika siswa mampu mendemonstrasikan pemahamannya secara baik dan mendalam (Tri Widodo, 2013).

Contextual Teaching Learning (CTL)

CTL adalah sebuah sistem menyeluruh yang menyerupai cara kerja alam bekerja. Alih-alih mempertahankan dualism antara pikiran dan tindakan yang telah melumpuhkan pendidikan Amerika semenjak metode itu dipakai, CTL justru ingin menyatukan konsep dan praktik (Setiawan, 2010).

The Washington State Concorcium for Contextual Teaching and Learning telah mengembangkan CTL yang mana kala itu melibatkan 11 perguruan tinggi dan 20 sekolah serta lembaga-lembaga yang sedang bergerak dalam dunai pendidikan di Amerika Serikat. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching & Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2004).

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari baik berupa hal pribadi, hal sosial maupun kultural, sehingga siswa

memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahaman yang dimilikinya (Hasibuan, 2014).

Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*) (Depdiknas, 2003).

Contextual teaching is teaching that enables learning in which student apply their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others, CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama (Rusman, 2011).

CTL mengkaitkan isi pelajaran dengan lingkungan sekitar akan membuat pembelajaran lebih bermakna (*meaningful learning*), karena siswa mengetahui pelajaran yang diperoleh di kelas akan bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan CTL dengan berbagai kegiatannya membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Murtiani, 2012).

Adapun komponen model pembelajaran kontekstual yaitu: (1) Konstruktivisme (*Constructivism*), proses mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual (CTL). Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata (Sardiman, 2009).

(2) Menemukan (*Inquiry*), menemukan atau inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis. Urus harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para siswa bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian/investigasi, dan menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata (Hakiim, 2009).

(3) Bertanya (*questioning*), mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan, mendorong siswa untuk selalu bersikap tidak menerima suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Ini dapat mendorong sikap selalu ingin

mengetahui dan mendalami (*curiosity*) berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh (Hasibuan, 2014).

(4) Masyarakat Belajar (*learning community*), hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat (Suprijono, 2013).

(5) Model (*Modelling*), guru menjadi model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru, maka guru akan bertindak sebagai model bagi siswa. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka siswapun akan berfikir sama bahwa dia bisa melakukannya juga (Hasibuan, 2014).

(6) Refleksi (*reflection*), upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan refleksi berupa : pernyataan langsung siswa tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya (Hasibuan, 2014).

(7) Penilaian Otentik (*authentic assessment*), pencapaian siswa tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan assesmen autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan (Nara, 2011).

Karakteristik dari CTL yaitu : (1) *Establishing a meaningful relationship*, (2) *Performing significant activities*, (3) *Self-study*, (4) *Mutual cooperation*, (5) *Critical and reflective thinking*, (6) *Nurturing student's personality*, (7) *Achieving a high standard*, (8) *Using authentic assessment* (Muchtar, 2017).

Dengan penggunaan model pembelajaran CTL peserta didik akan mampu cermat dan tepat, kemudian menerapkan konsep-konsep yang dihasilkan untuk memecahkan masalah dalam berbagai hal/ keadaan/situasi nyata. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa ditunjukkan oleh perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan/pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi, serta nilai dan sikap. Perubahan yang dihasilkan dari belajar dapat berupa perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu dilihat sebagai tingkah laku (Sunandar, 2009).

Tujuan dari model CTL ini adalah : (1) Untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, (2) Agar dalam proses belajar itu tidak hanya sekedar belajar tetapi perlu mengahdirkan yang namanya pemahaman, (3) Menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa, (4) Melatih siswa agar mampu berfikir kritis serta terampil dalam memproses pengetahuan dengan tujuan dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, (5) Agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, (6) Mengajak peserta didik beraktivitas kemudian menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari, (7) Agar siswa secara

individu dapat menemukan serta mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

Langkah-langkah penerapannya terjabar berikut: (1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang dimilikinya. (2) Melaksanakan kegiatan yang dinamakan *inquiry* dan berlaku untuk semua topik yang diajarkan. (3) Memunculkan pertanyaan-pertanyaan. (4) Menciptakan masyarakat belajar. (5) Menghadirkan sebuah model yang akan dijadikan contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya. (6) Membiasakan siswa melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. (7) Melakukan penilaian secara objektif.

Membangun *High Order Thinking* (HOT) Peserta Didik Melalui *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Pendidikan sebagai sebuah sistem mampu menjadikan suatu bangsa menghadapi persaingan-persaingan yang semakin luas. Sistem merupakan sekumpulan benda yang memiliki hubungan diantara mereka. Sistem adalah suatu kelompok unsur yang saling berinteraksi, saling terkait atau ketergantungan satu sama lain yang membentuk satu keseluruhan yang kompleks (Rahman, 2013).

Sebagai suatu sistem pendidikan diharapkan mampu untuk memenuhi tuntutan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan sebagai suatu wadah yang bisa mempengaruhi harus melakukan peningkatan kualitas pembelajaran. SDM yang berkualitas ialah yang mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk kebutuhan dirinya menghadapi berbagai problem kehidupan dan berbagai persaingan di era global dewasa ini. SDM yang berkualitas tersebut memiliki pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif, atau juga yang dikenal dengan *High Order Thinking* (HOT), kemauan untuk bekerja sama secara efektif, serta lahir dari lembaga yang mampu mengasah kemampuan serta fikiran mereka dengan baik. Untuk menciptakan SDM yang ber-*High Order Thinking* (HOT) dunia pendidikan menawarkan salah satu model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik sebagai jembatan melahirkan SDM yang berkualitas yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Model pembelajaran didefinisikan sebagai suatu desain yang mana menggambarkan sebuah proses rincian serta penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi sehingga terjadi sebuah perubahan maupun perkembangan pada diri siswa (Risdiyah, 2016).

Dengan *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa bisa diperoleh ketika siswa mau berusaha mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang baru ketika sedang belajar, dengan itu diharapkan mampu membangun peserta didik yang ber-*Higher Order Thinking*.

Penerapan model pembelajaran CTL diharapkan memberikan nuansa baru yang menarik pada proses pembelajaran. Dilihat dari sisi positif yang terdapat pada model kontekstual, yaitu pengajaran terpusat pada siswa, dengan sudut pandang itu diharapkan membuat anak didik lebih aktif, guru dapat memantau dan mengarahkan

anak didik, sehingga anak didik mendapatkan sebuah pengajaran yang lebih bermakna (Dea Handini, 2016).

Dengan Model Pembelajaran CTL, peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang diajarkan di sekolah dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini memberikan semangat dan dorongan kepada peserta didik untuk mengetahui sesuatu yang baru dalam pembelajaran yang terjadi dan dihubungkan dengan keadaan yang ada (Willi Afdin Oktaviansa, 2013).

Kesimpulan

Untuk membangun peserta didik yang ber Higher Order Thinking dengan ciri kemampuan yang kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), berpikir kreatif (*creative thinking*), dan berpikir kritis (*critical thinking*), model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* bisa menjadi salah satu upaya yang bisa diimplementasikan oleh para pendidik.

CTL memiliki lima elemen yang harus diperhatikan yaitu, Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating learning*). Pemerolehan pengetahuan yang sudah ada (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya. Elemen selanjutnya ialah berupa pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), dengan cara menyusun hipotesis, melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (*validasi*) kemudian dari tanggapan itu, konsep tersebut direvisi dan dikembangkan, mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applaying knowledge*), melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengetahuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. (2001). *A Taxonomi for Learning Teaching and Assessing*. New York: Wesley.
- Dea Handini, D. G. (2016). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya . *Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1* , 453.
- Depdiknas. (2003). *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dian Kurniati, R. H. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Smp Di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar Pisa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 20, Nomor 2, Desember*, 143.
- Eka Sastrawati, M. R. (2011). Problem-based Learning, Strategi Metakognisi, Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Tekno-Pedagogi Vol. 1 No. 2 September*, 2.
- Hakiim, L. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Hanoum, R. N. (2014). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Melalui Media Sosial. *Edutech, Vol.1, No.3, Oktober*, 402.

- Hasibuan, I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning). *Logaritma Vol. II, No.01 Januari*, 2.
- Joesoef, D. (2001). *Pembaharuan Pendidikan dan Pikiran Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi: Antara Cita dan Fakta*. Jakarta: Kompas.
- Lissa, A. P. (2012). Pengembangan instrumen penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi materi sistem respirasi dan ekskresi. *Lembaran Ilmu Kependidikan. Volume 41. Nomor 1. April*, 29.
- Mainali, B. P. (2012). Higher Order Thinking In Education. *Academic Voices Vol. 2, NO. 1*, 6.
- Muchtar, M. I. (2017). Contextual Teaching And Learning In Method Arabic. *Hunafa : jurnal studia islamika Vol. 14, No. 1 Juni*, 180.
- Murtiani, A. F. (2012). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Berbasis Lesson Study Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fisika Di Smp Negeri Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika 1 Februari*, 3.
- Nara, E. S. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan Dinamika*. Jakarta: Kencana.
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Pi'i. (2016). Mengembangkan Pembelajaran Dan Penilaian Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Sejarah SMA . *Sejarah dan budaya, Tabun Kesepuluh, Nomor 2, Desember*, 203.
- Purbaningrum, K. A. (2017). Berpikir Tingkat Rendah Menuju Berpikir Tingkat. *Prima: Jurnal Program Studi Pendidikan dan Penelitian Matematika Vol. 6, No. 1, Januari*, 72-75.
- Rahman, A. (2013). *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. AswajaPressindo.
- Risydiyah, A. M. (2016). *Desain pembelajaran inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rustaman, N. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: UM Press.
- Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, I. (2010). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa Learning.
- Sumampouw, H. M. (2011). Keterampilan Metakognitif dan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Genetika (Artikulasi Konsep dan Verifikasi Empiris). *BIOEDUKASI Vol. 4, No.2 Agustus*, 32.
- Sunandar. (2009). Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dan hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 16, Nomor 1, Februari*, 60.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tan Shin Yen, S. H. (2015). Effective Teaching Of Higher-Order Thinking (Hot) In Education. *The Online Journal of Distance Education and e-Learning, Volume 3, Issue 2, April*, 41.
- Tilaar, H. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtaraharja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tri Widodo, S. K. (2013). Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan, Th. XXXII, No. 1, Februari*, 162.
- Willi Afdin Oktaviansa, Y. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SMKN 1 Sidoarjo. *JPTM, Volume 02*